MANAJEMEN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL DI SEKOLAH

Nur Kholis
IAIN Sunan Ampel Surabaya

I. Introduksi

Pembelajaran di sekolah atau sering diidentikan dengan proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM), merupakan aktifitas inti dari sistem pendidikan. Tanpa adanya pembelajaran, sekolah menjadi tidak berarti. Dalam pembelajaran ini proses penularan, pengembangan, dan penciptaan budaya manusia terjadi. Proses ini melibatkan minimal tiga komponen dasar, yaitu: guru, siswa, fasilitas belajar. Interaksi ketiga komponen ini beragam sesuai dengan kemampuan guru, kondisi siswa, dan ketersediaan fasilitas. Maka proses pembelajaran sangat kompleks sifatnya dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang ada. Adapun tujuan utama pembelajaran adalah membuat si pebelajar benar-benar mengalami belajar yang benar-benar belajar, yaitu tercapainya tujuan belajar untuk belajar.

Pembelajaran di sekolah saat ini mendapat sorotan tajam tidak hanya dari kalangan akademisi dan praktisi pendidikan, tetapi juga dari pengguna jasa pendidikan (orang tua siswa). Kritik yang paling tajam adalah tidak membekasnya hasil belajar pada kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini ditandai dengan kesulitan siswa mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan nyata. Bahkan yang paling parah adalah habis sekolah dan mendapat ijazah maka habislah makna dan bekas dari belajar. Ini sungguh menghawatirkan. Penyebab problem ini sangat kompleks dan tentu terfokus pada aspek-aspek pembelajaran sebagaimana disebut di atas.

Oleh karena itu sangat penting memikirkan dan mendiskusikan kembali bagaimana pola pembelajaran yang efektif, yang nantinya dapat memperkuat dampak dan makna belajar pada disi siswa, sehingga ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat bagi siswa dalam jangka panjang.

II. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran mendapat perhatian lebih khususnya pada dekade ini. Gerakan ini berbasis pada pentingnya memposisikan siswa sebagai sentral dalam PBM. Jadi ini merupakan antitesa dari pengertian KBM yang dalam prakteknya lebih menempatkan guru sebagai sentral, meskipun istilahnya kegiatan belajar (dulu) mengajar (kemudian). Dari akar kata ‘belajar,’ kata pembelajaran berarti proses dari berbagai kegiatan dan kelengkapan yang dirancang oleh orang dewasa untuk

---

**Makalah disampaikan pada Pelatihan Manajemen Madrasah se Kanwil Depag Jawa Timur, Surabaya, Sabtu, 28 Desember 2002*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong ‘belajar’ siswa. Jadi penekanannya pada bagaimana siswa melakukan belajar: mencari, mendapatkan, dan menerapkan ilmu yang didapat melalui belajar. Namun demikian, inklusif di dalam pembelajaran adalah ‘fihak’ yang akan memberikan dorongan belajar, guru. Maka, pengajaran juga memegang peranan penting dalam pembelajaran. Pengajaran dalam konteks pembelajaran adalah sebuah sistem tindakan yang dirahkan untuk menghasilkan belajar atau kegiatan-kegiatan yang dirancang dan dilakukan untuk menghasilkan perubahan dalam prilaku anak didik. Aktifitas-aktifitas ini antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, proses penemuan, dan tugas individu dan kelompok. Pendekatan yang dikembangkan akhir-akhir ini adalah SAL (*student active learning*) bukan TAT (*teacher active teaching*) dan CTL (*contextual teaching-learning*). Kedua pendekatan pembelajaran ini sangat terfokus pada belajar siswa, bukan mengajar guru. Filosofi yang mendasarinya adalah: *Belajar adalah kata kerja aktif yaitu kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh seseorang kecuali pelajar itu sendiri. Pengajar bisa mengajar, pelajar bisa diajar; tetapi hanya pelajar yang bisa belajar*.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan komprehensif yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengadakan perubahan-perubahan psikis dalam diri peserta ajar dengan pendekatan *active* dan *contextual*.

III. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan konsep dasar manajemen, yaitu dimulai dengan membuat perencanaan, melaksanakan apa yang direncanakan, dan melakukan evaluasi terhadap apa yang laksanakan.

Merencanakan kegiatan kelas sangat esensial dalam pembelajaran karena perencanaan memberikan arah yang jelas tentang **apa** yang akan dicapai dan bagaimana **cara** mencapainya. Jika kurang siap, proses pembelajaran akan kaku, karena guru kehabisan bahan. Jika sangat tidak siap, siswa akan bosan dan kecewa. Sebaliknya, jika terlalu siap guru akan terlalu banyak menguasai kelas sehingga tidak memberi kesempatan belajar kepada siswa. Yang terbaik adalah menfokuskan pada pemahaman siswa dengan tetap konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Langkah pertama merencanakan kelas adalah merumuskan tujuan. Ketika mulai merumuskan tujuan perlu mereviu diskusi hari sebelumnya dan kegiatan kelas berikutnya. Artinya perlu ada koneksi antara pembelajaran yang lalu, sekarang, dan akan datang, sehingga siswa mampu memahami secara utuh ide-ide yang telah dipelajari. Juga perlu diperhatikan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran sekarang dan apa yang akan didapat oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Singkatnya, perlu membuat keputusan-keputusan mendasar sebelum masuk ke kelas dan terlibat dalam proses pembelajaran. Keputusan pertama terkait dengan tujuan-tujuan pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek, dan terkait dengan pertanyaan: Hasil belajar seperti apa yang harapkan dan dikehendaki setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran? Bagaimana tujuan-tujuan dimiliki dan dicapai oleh siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing? Dalam hal perumusan tujuan harus memperhatikan keragaman kemampuan siswa dan jika perlu melibatkan siswa dalam merumuskan tujuan belajar.

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, kemudian mencari, membuat atau paling tidak mengumpulkan materi-materi yang berguna untuk pembelajaran, sumber belajar. Pemilihan materi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keragaman kemampuan siswa. Materi pembelajaran bisa berbentuk bahan cetak, elektronis, dan lingkungan nyata (kontekstual) atau perpaduan dari sumber ini. Dalam CTL sumber belajar lingkungan nyata menjadi dominan.

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran dan sumber atau bahan pembelajaran, kemudian memilih strategi dan metode pembelajaran yang membantu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, yaitu tujuan belajar siwa. Banyak metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran, ceramah, diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok, dan penugasan. Semua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, dan oleh karena itu tidak ada satu strategi dan metode yang paling baik untuk semua model pembelajaran. Strategi dan metode yang paling baik adalah yang mampu membuat siswa **benar-benar belajar**. Akhir-akhir ini CTL dianggap sebagai strategi pembelajaran yang sangat membantu proses belajar siswa. Bagian berikut akan didiskusikan CTL sebagai strategi pembelajaran.

IV. Contextual Teaching and Learning?

Contextual Teaching and Learning (CTL) membantu guru menghubungan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat koneksi antara ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan warga negara. Beberapa karakteristik CTL sebagai berikut:

Problem-based (berbasis masalah). CTL dapat mulai dengan masalah yang buatan maupun yang nyata. Siswa menggunakan skil berfikir dan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah tersebut. Ketika menghadapi masalah, siswa mulai menyadari bahwa masalah tersebut dapat ditinjau dari berbagai perspektif dan, untuk menyelesaikan masalah, mereka memerlukan informasi lengkap dari berbagai disiplin. Masalah yang relevan dengan kehidupan keluarga, sekolah, tempat kerja, dan komunitas memiliki makna lebih pada siswa.

Using multiple contexts (menggunakan ragam lingkungan). Teori *situated cognition* menegaskan bahwa ilmu tidak bisa dipisahkan dari konteks fisik dan sosial dimana ia berkembang. Oleh karenanya, bagaimana dan dimana seseorang memperoleh dan menciptakan ilmu menjadi sangat penting. Siswa harus mempelajari ilmu dan skil dalam konteks yang bermakna seperti rumah, musium, komunitas, sekolah, dan tempat kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drawing upon student diversity (memperhatikan keragaman siswa)**.** Siswa semakin beragam: nilai, kebiasaan, budaya, dan perspektifnya. Perbedaan ini sangat berharga dalam belajarnya. Kontek kultural dan sosial siswa merupakan *link* penting dalam keberhasilan belajarnya. Aktifitas belajar kelompok menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan ini dan membangun skil interpersonal.

Supporting self-regulated learning (mendorong belajar mandiri). Pada akhirnya, siswa harus menjadi pelajar seumur hidup. Pelajar seumur hidup mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit arahan. Oleh karenanya, siswa harus semakin memahami cara memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan ilmu yang ada. CTL memberikan ruang untuk *trial* dan *error*; memberikan waktu refleksi; dan memberikan dukungan untuk membantu siswa menjadi belajar mandiri.

Using interdependent learning groups (menggunakan kelompok belajar mandiri). Belajar adalah proses sosial. Siswa dipengaruhi dan memberikan sumbangan pada ilmu dan kepercayaan orang lain. Belajar kelompok, atau komunitas belajar, diciptakan dalam tempat kerja dan sekolah untuk berbagai ilmu, menfokuskan tujuan, dan memberikan kesempatan saling mengajar dan belajar di antara anggota kelompok. Ketika kelompok belajar dibuat di sekolah, guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan mentor.

Employing authentic assessment (menggunakan penilaian autentik). CTL dimaksudkan untuk membangun ilmu dan skil secara bermakna dengan melibatkkan siswa dalam kehidupan nyata, atau lingkungan 'autentik.' Penilaian belajar harus sesuai dengan metode dan tujuan pembelajaran ini. Penilaian autentik menunjukkan bahwa telah terjadi belajar; dilakukan dalam proses mengajar/belajar; dan memberikan kesempatan dan arahan untuk peningkatan (*feedback*). Penilaian ini dipakai untuk memonitor kemajuan siswa dan informasi proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam kelas mencakup penerapan strategi-strategi yang didisain untuk mengantar pelajar pada pencapaian tujuan tertentu. Secara general, strategi-strategi pembelajaran di kelas meliputi komunikasi, kepemimpinan, motivasi, dan kontrol (disiplin dan pengelolaan).

Pada akhir dari pembelajaran perlu dilakukan evaluasi, untuk mengetahui apakah siswa telah benar-benar mencapai tujuan belajarnya. Model evaluasi yang diterapkan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan. Dalam strategi CTL evaluasi dilakukan dalam proses pembelajaran dan bersifat individual. Namun dalam model pembelajaran yang lain, evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk merecall hasil belajar siswa. Model evaluasi ini masih berkembang di sekolah-sekolah dengan nama TTS, TSS, EBTA, dan akhirnya EBTAN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

V. Penutup

Pembelajaran siswa merupakan inti kegiatan pendidikan di sekolah. Hasil belajar siswa sering dijadikan acuan untuk menilai apakah sekolah telah berhasil atau gagal dalam mendidik siswa. Banyak model pembelajaan telah ditawarkan untuk diterapkan di sekolah: guru aktif, CBSA, *mastery learning*, dan terakhir CTL. Aplikasi dari beberapa model ini sangat beragam di tingkat sekolah. Sebagian sukses, sebagian bahkan belum sama sekali mencoba model-model baru karena kekurangan sumber dan SDM. Namun, penerapan model apapun harus dilandasi keyakinan kuat bahwa siswa kita benar-benar belajar selama mereka mendaftar di sekolah kita. Untuk membantu melaksanakan pembelajaran yang baik perlu dilakukan perencanaan yang matang mengenai tujuan pembelajaran, materi dan sumber pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Dengan niat untuk mencerdaskan generasi bangsa melalui pembelajaran yang efektif cita-cita pendidikan Islam akan tercapai. Amin.

References

Berns, Robert G. and Patricia M. Erickson, "Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. The Highlight Zone: Research @ Work No. 5.", 2001, https://eric.ed.gov/?id=ED452376.

Blanchard, Alan. *Contextual Teaching and Learning*. B..E.S.T, 2001.

CORD, Inc., "What Is Contextual Learning?" Center for Occupation Research and Development, 2002, http://www.cord.org/lev1.cfm/6.

Kumar, Revathy and Ludmila Z. Hruda. *"What Do I Want to Be When I Grow Up?": Role of Parent and Teacher Support in Enhancing Students' Academic Confidence and Educational Expectations*. The annual meeting of the American Educational Research Association. Seattle, Washington, 2001.

Murphy, Elizabeth, "Constructivism: From Philosophy to Practice." Summer, 1997, http://www.ucs.mun.ca/~emurphy/stemnet/cle.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id